

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki potensi wilayah pesisir yang cukup besar, seperti mangrove, lamun, makroalga dan terumbu karang. Sahroni (2016) menyatakan bahwa, tutupan karang hidup di pesisir Turun Aban berkisar 15,5%-62,1%. Selain itu, terdapat beberapa jenis rumput laut (makroalga) yang ditemukan di wilayah pesisir Kabupaten Bangka, diantaranya *Dictyopteris* sp., *Ulva fasciata* dan *Euchema edule*. Makroalga merupakan salah satu organisme yang sering ditemukan di hampir seluruh pesisir yang ada di Indonesia (Farito *et al.* 2018), terutama di pesisir yang mempunyai rataan terumbu karang (Yudasmara 2011). Makroalga memiliki fungsi dan peranan yang penting dalam bidang ekologi dan ekonomi.

Secara ekologi, makroalga berperan sebagai produsen bagi biota akuatik dan tempat berkembangnya organisme herbivora di perairan laut, seperti keong laut (Nurdiana *et al.* 2017), bulu babi (Kusen *et al.* 2013), ikan bandeng dan udang (Apriani *et al.* 2012). Nurdiana *et al.* (2017) melaporkan bahwa, hewan dari famili Gastropoda akan memanfaatkan makroalga sebagai tempat perlindungan diri yang signifikan, karena kondisi substrat di perairan tersebut di dominasi pasir. Afu *et al.* (2017) melaporkan bahwa, makroalga yang memiliki endapan kapur khususnya dari genus *Halimeda* turut berperan dalam penyedia zat kapur bagi ekosistem terumbu karang. Secara ekonomi, makroalga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar berbagai industri, di antaranya: industri makanan, obat-obatan, kecantikan dan farmasi (Kasim 2016).

Perbedaan komposisi dan distribusi makroalga dipengaruhi oleh faktor habitat seperti parameter lingkungan yang meliputi suhu, kedalaman, kecerahan, kecepatan arus, tekstur, kekeruhan, salinitas, pH, DO (*Disolved oxygen*) dan nitrat (Afu *et al.* 2017) dan tipe substrat seperti pasir berlumpur, padang lamun, pecahan karang mati dan karang hidup (Ayhuan *et al.* 2017).

Habitat makroalga terdapat di zona intertidal sampai pada kedalaman yang masih dapat ditembus cahaya matahari (Meriam *et al.* 2016). Menurut Yulianda *et al.* (2013) zona intertidal merupakan daerah pasang surut yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia, baik di daratan (pantai) maupun laut yang memiliki kelimpahan dan keragaman organisme yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan habitat laut lainnya. Aktivitas manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan makroalga adalah pertambangan (Japa *et al.* 2018).

Menurut Syari (2016), pertambangan akan menyebabkan tingginya konsentrasi sedimen di dalam suatu perairan, yang akan mengakibatkan perubahan struktur ekosistem terumbu karang menjadi ekosistem makroalga. Tim Eksplorasi Terumbu Karang Universitas Bangka Belitung melaporkan bahwa lebih dari 50% ekosistem terumbu karang di Bangka mengalami kerusakan. Menurut Bangka Pos (2013), salah satu kabupaten yang mengalami kerusakan terbesar adalah di Kabupaten Bangka. Dahuri *et al.* (2004) melaporkan bahwa, sedimen memiliki dampak negatif terhadap makroalga karena dapat meningkatkan kekeruhan yang akan menghalangi penetrasi cahaya yang masuk ke dalam air.

Beberapa penelitian tentang makroalga di Pulau Bangka sudah dilakukan sebelumnya. Kadi (2012) melaporkan bahwa, jumlah jenis makroalga yang ditemukan di Pulau Ketawai, Bebuar dan Pulau Pasir, Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 16 jenis yang didominasi oleh genus *Eucheuma* dan *Glacilaria*. Sahroni (2016) menyatakan bahwa, jumlah jenis makroalga yang ditemukan di perairan Turun Aban, Kabupaten Bangka yaitu berkisar 20 jenis, yang didominasi oleh *Dictyopteris* sp. dan *Padina australis*. Perbedaan jumlah jenis makroalga di dua lokasi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seiring dengan banyaknya aktivitas penambang dapat menurunkan pertumbuhan makroalga sehingga keseimbangan ekosistem terganggu, yang dibuktikan dengan diproduksinya 47 kapal isap produksi (KIP) pada tahun 2014 (draft Dokumen Addendum Ponton Isap Produksi PT Timah Tbk 2015, diacu dalam Syari 2016). Oleh sebab itu, diperlukan suatu penelitian tentang jenis makroalga dan hubungannya dengan parameter lingkungan di zona intertidal Kabupaten Bangka.

1.2 Rumusan Masalah

Potensi sumberdaya perikanan dan kelautan telah memberikan kontribusinya untuk perekonomian yang ada di Kabupaten Bangka. Namun, saat ini prioritas utama dalam pengembangan dan pemanfaatan sektor perikanan dan kelautan lebih ditujukan pada pengelolaan ikan. Padahal masih banyak sumberdaya laut yang belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, misalnya makroalga (rumpun laut). Makroalga merupakan salah satu organisme intertidal yang dapat mempertahankan keanekaragaman hayati di dalam laut, karena berperan sebagai tempat perkembangbiakan dan produsen bagi hewan herbivora, seperti ikan, cumi-cumi, siput dan udang. Penelitian makroalga di Kabupaten Bangka sudah dilakukan sebelumnya. Namun, hanya di beberapa tempat saja yang sudah dipublikasikan dengan baik, misalnya pada ekosistem terumbu karang di Pantai Turun Aban sehingga informasi mengenai jenis-jenis makroalga yang didapatkan di Kabupaten tersebut masih sedikit. Oleh sebab itu, diperlukan suatu penelitian tentang jenis makroalga dan hubungannya dengan parameter lingkungan di zona intertidal Kabupaten Bangka.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kelimpahan jenis, pola distribusi dan hubungan makroalga dengan parameter fisik-kimia perairan di zona intertidal Kabupaten Bangka.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, berupa:

1. Menambah data tentang jenis makroalga dan distribusi makroalga di wilayah perairan Kabupaten Bangka
2. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam usaha pelestarian ekosistem pesisir secara berkelanjutan di wilayah perairan Bangka.